

**PERAN KECERDASAN SPIRITUALITAS DAN KECERDASAN  
EMOSIONAL TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP  
PADA SUSTER OSF YANG PURNAKARYA**

Yustina Surani

Indriyati Eko Purwaningsih

Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Yogyakarta

***ABSTRACT***

*The purpose of this research was to predict the contribution of spiritual and emotional intelligence towards the purpose in life of OSF retired nuns. The participants were 39 nuns. This correlation study used purpose in life scale, spiritual intelligence scale, and emotional intelligence scale to collect data. The data was analyzed with partial correlation and linier multiple regression.*

*Spiritual and emotional intelligence was positively related to the purpose in life ( $r = 0,406$  ;  $p < 0,05$ ). The contribution of spiritual and emotional intelligence was 16,4%. It means that other variables such as sex, knowledge, motivation, age, family environment, and other environment contributing 83,6%.*

*The researcher concluded that: First, the purpose in life of retired nuns can be predicted by spiritual and emotional intelligence; Second, spiritual intelligence supports the purpose in life of retired nuns; Third, emotional intelligence supports the purpose in life of retired nuns.*

***Keywords: spiritual intelligence, emotional intelligence, purpose in life***

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kebermaknaan hidup pada suster OSF yang sudah purnakarya. Subjek dalam penelitian ini adalah 39 suster. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan para suster, observasi dan tes. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kebermaknaan hidup, skala kecerdasan spiritualitas dan skala kecerdasan emosional. Teknik analisis data yang digunakan yaitu korelasi parsial dan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS *for windows release version 17.0*.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh  $r = 0,406$  dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sumbangan kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kebermaknaan hidup sebesar  $r^2 = 16,4\%$ . Hal ini menunjukkan 83,6% kebermaknaan hidup ditentukan oleh faktor lain seperti jenis kelamin, pengetahuan, motivasi, usia, lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional mendukung kebermaknaan hidup pada Suster OSF yang purnakarya, kecerdasan spiritualitas mendukung kebermaknaan hidup suster OSF yang purnakarya dan kecerdasan emosional mendukung kebermaknaan hidup suster OSF yang purna karya.

Kata kunci: kecerdasan spiritualitas, kecerdasan emosional, kebermaknaan hidup.

## PENDAHULUAN

Seseorang yang memasuki masa pensiun, maka seseorang akan mengalami keadaan yang berbeda dengan ketika ia masih aktif bekerja. Masa pensiun adalah masa di mana seseorang sudah tidak lagi bekerja dan melakukan kegiatan serta aktivitas layaknya seorang pekerja. Seorang yang telah pensiun ialah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun dini), begitu pula bagi seorang suster yang telah pensiun atau yang telah purnakarya.

Suster/biarawati adalah orang yang hidup selibat atau tidak menikah dan mengabdikan dirinya untuk pelayanan kepada sesama, dengan mengikrarkan tiga nasihat Injil yaitu hidup miskin, taat dan murni. Mereka yang mengikrarkan tiga nasihat Injil masuk dalam satu ordo/serikat/Kongregasi. Salah satu Kongregasi adalah Kongregasi OSF (Ordo Santo Fransiskus). Para Suster hidup dalam suatu komunitas/biara dengan menghidupi semangat tertentu yang dihidupi bersama sebagai Kongregasi, komunitas /biara tertentu. Kongregasi OSF merupakan ordo ketiga regulir Santo Fransiskus Asisi.

Para suster dikatakan memasuki masa purnakarya artinya para suster tidak secara aktif lagi berkarya atau bekerja di lembaga

tertentu, dengan demikian para suster mendapatkan kesempatan untuk lebih menikmati masa purnakaryanya. Para suster yang telah purnakarya lebih banyak memiliki waktu untuk melihat dan menemukan suatu kebermaknaan hidup baginya. Seorang suster yang telah mengabdikan dirinya secara total dalam menjalankan karyanya dengan penuh dedikasi dan setia akan merasakan kebahagiaan yang mendalam karena para suster merasakan campur tangan Tuhan untuk hidupnya, selama masa pengabdianya. Rasa syukur dan gembira karena keberhasilannya bukan semata-mata atas usahanya sendiri, tetapi segala keberhasilan dan kesuksesannya karena berkat dan campur tangan Tuhan. Seharusnya hal inilah yang membuat suster yang telah purnakarya menemukan kebermaknaan hidupnya. Para suster menjadi semakin pasrah, semakin sederhana, dan semakin mampu memberikan dukungan kepada suster muda sebagai generasi penerus dalam melanjutkan karya yang telah dirintisnya. Idealnya, pribadi yang telah purnakarya diharapkan semakin penuh rasa syukur dan berpasrah pada rencana Tuhan di masa senjanya. Pribadi tersebut akan menghargai semua peristiwa hidupnya dan pribadi tersebut akan mengusahakan berbagai macam cara untuk mencapai kebahagiaan sehingga menjadi lebih bermakna.

Proses menemukan suatu kebermaknaan hidup antara suster satu dengan yang lain tidaklah sama. Beberapa suster ada yang merasa membutuhkan banyak waktu untuk sampai akhirnya menemukan kebahagiaannya, hal ini terlihat dari cara menanggapi keterbatasan dirinya yang telah rapuh. Para suster menjadi semakin tua dan tidak selincah waktu masih muda, secara fisik kurang berdaya dan serba terbatas. Sebagai manusia yang rapuh dan terbatas, kadang masih ada yang memiliki rasa tidak puas dalam menerima keterbatasan dirinya, kadang ada pula yang merasa kurang sabar dan mudah tersinggung ketika menghadapi keterbatasan dirinya karena sakit dan terbatas..

Pengamatan awal yang peneliti lakukan pada beberapa suster yang telah purnakarya menunjukkan adanya keterbatasan secara fisik, juga keterbatasan dalam cara melihat peristiwa hidupnya yang telah dialaminya selama ini. Hal ini terlihat ketika wawancara. Ada banyak faktor yang mempengaruhi para suster melihat kebermaknaan hidupnya sebagai pribadi yang unik..Berbagai faktor tersebut antara lain lingkungannya, sikap empati, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, dan kemampuan berkomunikasi.

Selain faktor-faktor tersebut faktor kecerdasan spiritualitas dan faktor kecerdasan emosional juga memberikan satu sumbangan atau dukungan di dalam memberikan suatu kebermaknaan hidup bagi seorang pribadi tertentu.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah peran kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kebermaknaan hidup Suster OSF yang telah purnakarya. Suster yang sudah purnakarya dengan usia 65 sampai 70 tahun. Kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional mendukung kebermaknaan hidup Suster OSF yang purnakarya. Kecerdasan spiritualitas mendukung kebermaknaan hidup pada Suster OSF yang purnakarya. Kecerdasan emosional mendukung kebermaknaan hidup Suster OSF yang purnakarya.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah para Suster OSF yang telah purnakarya dengan usia 65-70 tahun yang tinggal di biara OSF yang ada di Semarang, Ambarawa, Bawen, Surakarta, Yogyakarta, Kulon Progo, dan para Suster yang tinggal di Biara OSF Bogor Jawa Barat. Subjek yang mengisi skala berjumlah 39 suster dari jumlah subjek sebanyak 50 suster yang purnakarya.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode tes. Alat ukur yang digunakan adalah skala kebermaknaan hidup, skala kecerdasan emosional, dan skala kecerdasan spiritual. Skala-skala psikologi tersebut dikembangkan dengan model *sumanted rating*.

a. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala ini mengungkap tentang kebermaknaan hidup para suster. Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek – aspek menurut Crumbaugh & Maholick (dalam Koeswara, 1992): Arti hidup, Kepuasan hidup, Kebebasan, Sikap terhadap kematian, Pikiran tentang bunuh diri, Kepantasan hidup.

b. Skala Kecerdasan Spiritualitas

Skala ini mengungkap seberapa besar kecerdasan spiritualitas suster. Aspek – aspek yang digunakan oleh peneliti berdasarkan Sinetar (2001): Kemampuan seni untuk memilih, Kemampuan seni untuk melindungi diri, Kedewasaan yang diperlihatkan, Kemampuan mengikuti cinta, Disiplin-disiplin pengorbanan diri.

c. Skala Kecerdasan emosional

Skala ini mengungkap seberapa besar kecerdasan emosional para suster. Peneliti menggunakan aspek – aspek kecerdasan emosional menurut

Bar-On (dalam Goleman, 2000): Kemampuan intrapersonal, Kemampuan interpersonal, Penyesuaian diri, Penanganan stress, Suasana hati.

## TEKNIK ANALISA DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dan Korelasi Parsial dengan menggunakan program *SPSS 17.0 for windows*.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal tidaknya penyebaran data dari masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas menggunakan teknik *One Sampel Kolmogorov-Smimov*. Kaidah yang digunakan yaitu  $p > 0,05$  maka sebaran data tersebut normal, sedangkan jika  $p < 0,05$  maka sebaran data tersebut tidak normal. Analisis data untuk kebermaknaan hidup menghasilkan data K-SZ sebesar 1,075 dengan  $p = 0,198$  ( $p > 0,05$ ), untuk variabel kecerdasan spiritualitas menghasilkan nilai K-SZ sebesar 0,890 dengan  $p = 0,406$  ( $p > 0,05$ ) dan variabel kecerdasan emosional menghasilkan nilai K-SZ sebesar 0,754 dengan  $p = 0,621$  ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis ini, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data ketiga variabel tersebut adalah normal.

## Hasil Penelitian

### Data Deskriptif dan Kategorisasi Hasil Penelitian Data Deskriptif

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	SD	Mean	Min	Maks	SD	Mean	Min	Maks
Kebermaknaan Hidup	3,762	74,95	65	82	11,5	38,33	23	92
Kecerdasan Spritualitas	4,89	65,67	53	75	10,5	35	21	84
Kecerdasan Emosional	6,077	92,74	78	105	14,5	48,33	29	116

### Kategorisasi

Kategorisasi	Variabel								
	Kebermaknaan Hidup	F	%	Kecerdasan Spiritual	F	%	Kecerdasan Emosional	F	%
Sangat Tinggi	79 – 82,4	3	7,692	71 – 75,4	5	12,821	100 – 105	4	10,256
Tinggi	75,5 – 78,9	16	41,026	66,5 – 70,9	14	35,897	94,5 – 99,9	10	25,641
Sedang	72 – 75,4	15	38,462	62 – 66,4	11	28,205	89 – 94,4	17	43,59
Rendah	68,5 – 71,9	3	7,692	57,5 – 61,9	7	17,949	83,5 – 88,9	4	10,256
Sangat Rendah	65 – 68,4	2	5,128	53 – 57,4	2	5,128	78 – 83,4	4	10,256
Total		39	100		39	100		39	100

Dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup, kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional mayoritas berada pada kategori sedang ke atas.

### Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai K-SZ	P	Keterangan
Kebermaknaan Hidup	1,075	0,198	$P > 0,05$ (normal)
Kecerdasan Spritualitas	0,890	0,406	$P > 0,05$ (normal)
Kecerdasan Emosional	0,754	0,621	$P > 0,05$ (normal)

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas (Kecerdasan Spritualitas dan Kecerdasan Emosional) dan variabel

tergantung (Kebermaknaan Hidup). Uji linieritas berguna untuk melihat apakah sebuah garis lurus dapat ditarik dari sebaran data variabel-variabel penelitian.

Analisis data dari variabel kebermaknaan hidup dan kecerdasan spiritualitas menghasilkan nilai  $F=48,193$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) serta variabel kebermaknaan hidup dan kecerdasan emosional menghasilkan nilai  $F=47,483$  dengan  $p=0,000$  ( $P<0,05$ ). Berdasarkan analisis ini,

maka dapat dikatakan bahwa peran variabel kebermaknaan hidup dengan variabel kecerdasan spiritualitas serta kecerdasan emosional adalah linier, oleh karena itu variabel-variabel tersebut dapat dikenakan analisis korelasi Parsial.

### Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan spiritualitas	0,632 (tolerance > 0,10)	1,581 (VIF < 10,00)
Kecerdasan emosionalitas	0,632 (tolerance > 0,10)	1,581 (VIF < 10,00)

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Kaidah yang digunakan adalah dengan melihat nilai tolerance, terjadi Multikolinieritas jika nilai Tolerance lebih kecil atau sama dengan 0,10 dan dengan melihat nilai VIF (*Variance*

*Inflation Factor*) terjadi Multikolinieritas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00. Analisis data kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional menghasilkan nilai tolerance sebesar 0,632 dan VIF sebesar 1,581 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara kecerdasan spiritualitas dan

kecerdasan emosional terhadap kebermaknaan hidup tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil analisis korelasi Parsial antara variabel kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup menghasilkan ( $r$ )=0,405 dengan taraf signifikan  $p=0,006$  ( $p<0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional dan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional yang dimiliki suster maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidup pada suster tersebut, dan sebaliknya.

Peneliti juga menghitung koefisien determinasi ( $r^2$ ) dalam hubungan antara variabel-variabel penelitian diatas. Nilai koefisien

determinasi menunjukkan sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel tergantung. Perhitungan koefisien determinasi antara kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kebermaknaan hidup menghasilkan nilai ( $r^2$ ) sebesar  $0,164 \times 100\% = 16,4\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kebermaknaan hidup adalah sebesar 16,4%.

Hasil analisis Regresi Linier Berganda antara variabel kecerdasan spiritualitas dengan kebermaknaan hidup menghasilkan ( $r$ ) = 0,651 dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritualitas dengan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi kecerdasan spiritualitas yang dimiliki suster maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidup pada suster tersebut, dan sebaliknya.

Hasil analisis Regresi Linier Berganda antara variabel kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup menghasilkan ( $r$ ) = 0,689 dengan taraf signifikan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kebermaknaan hidup semakin tinggi kecerdasan spiritualitas yang dimiliki suster maka akan semakin tinggi

kebermaknaan hidup pada suster tersebut, dan sebaliknya.

## **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa tingkat kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional mempengaruhi peningkatan kebermaknaan hidup adalah sebesar 16,4% sedangkan sisanya sebesar 83,6% kebermaknaan hidup masih dipengaruhi faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi dinamika kebermaknaan hidup selain kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional. Faktor lain yang mempengaruhi antara lain: jenis kelamin, pengetahuan, motivasi, usia, lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga.

Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif.

Dari hasil pengamatan terhadap para suster yang telah purnakarya; mereka yang semangat hidupnya tinggi terlihat dari penampilan dirinya



seederhana, rendah hati dan gembira, mereka ini memiliki hati yang pasrah kepada kehendak Tuhan, hidupnya menjadi lebih tenang. Sikap yang kurang dewasa dalam hidup, perasaan mudah tersinggung juga nampak dalam sikap yang acuh, kurang pasrah. Demikian pula ada suster yang mudah bergaul, rasa sosialnya tinggi, mudah berterima kasih membuat orang dekat dengan dia. Menerima diri apa adanya membuat suster lebih menampakkan kebijaksanaan dalam hidupnya, dalam bertutur kata dan bersikap terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain.

Kecerdasan spiritual dibentuk dari aspek-aspek kemampuan seni untuk memilih, melindungi diri, kedewasaan, mengikuti cinta, dan pengorbanan diri. Individu yang memiliki kemampuan untuk memilih dan menata hidupnya menggunakan kejernihan batin memungkinkan individu dapat mengatur dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Menurut Aristoteles (Wikipedia), seseorang yang memiliki aspek kemampuan seni untuk memilih memiliki kehati-hatian dalam keseimbangan perilaku yang digunakan oleh individu itu untuk menemukan kebajikan-kebajikan moral dalam dirinya.

Seseorang yang memiliki harga diri dapat menerima dirinya yang baik, juga mampu mensyukuri kemampuan-

kemampuan positif dan juga mampu menerima keterbatasan yang ada pada dirinya. Seseorang yang memiliki kemandirian dapat mengendalikan diri, bertindak dengan baik dan dapat mengatur emosionalnya. Menurut Middlebrook (dalam Azwar, 2007) pengalaman yang dimiliki seseorang pada suatu objek dapat membentuk sikap negatif ataupun positif terhadap objek tersebut

Penelitian lain mengenai kecerdasan spiritual pernah pula dilakukan oleh Chakraborty dan Chakraborty (2004). Mereka melakukan penelitian tentang kecerdasan spiritual dan leadership. Spiritualitas berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bersikap sebagai pemimpin. Pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang bagus, serta dapat membawa nilai-nilai spiritualitas dalam kepemimpinannya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tentang kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional mendukung kebermaknaan hidup pada suster OSF yang purnakarya dapat diterima.

Hipotesis kedua dapat diterima yaitu kecerdasan spiritualitas mendukung kebermaknaan hidup pada

suster OSF yang purnakarya dan hipotesis ketiga yaitu kecerdasan emosional mendukung kebermanaknaan hidup suster OSF yang purnakarya dapat diterima.

Besarnya sumbangan kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional terhadap kebermanaknaan hidup sebesar 16,4%, dengan demikian terdapat faktor lain sebesar 83,6% yang dapat menentukan kebermanaknaan hidup yaitu: jenis kelamin, pengetahuan, motivasi, usia, lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga.

Bagi Para Suster yang telah purna karya Kebermanaknaan Hidup seorang Suster dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kecerdasan spiritualitas dan kecerdasan emosional. Apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional tinggi hal ini memberikan dukungan terhadap kebermanaknaan hidupnya, sehingga pribadi tersebut mampu memaknai hidupnya dengan lebih baik atau pribadi tersebut dapat dengan mudah memahami makna hidupnya melalui peristiwa-peristiwa hidup yang dialaminya.

Bagi Suster yang hidup bersama di komunitas. Para Suster yang tinggal bersama para Suster senior/ yang telah purnakarya dapat memahami dan mengerti keunikan

para suster yang purnakarya sehingga terjadi suasana yang nyaman dan saling menguntungkan dalam upaya memaknai hidup sebagai pribadi yang dipanggil secara khusus.

Bagi Pimpinan Komunitas dimana Para Suster Purnakarya tinggal. Para Suster pimpinan semakin dapat memahami dan menerima situasi para suster yang purnakarya dengan apa adanya karena, para suster memiliki keunikan dan kepribadian yang sangat beraneka ragam. Penerimaan pribadi yang apa adanya memberikan dukungan yang berarti bagi pribadi yang bersangkutan, hal ini dibutuhkan untuk lebih dapat mendampingi para suster senior/ yang telah purnakarya sehingga semakin dapat menikmati masa senjanya dengan penuh arti dan gembira.

Bagi Tim Formasi Khususnya Tim Formasi untuk Suster Senior. Memberikan masukan dalam memilih tema pendampingan bagi para suster yang sudah purna karya sehingga program-program yang dibuat tepat dan efektif sehingga memberikan daya ubah bagi para suster di dalam menghidupi kegiatan dan menjalani masa purna karya.

Bagi Suster Pimpinan Provinsi dan Dewan Penasihat Provinsi. Memberikan sumbangan pemikiran dalam menempatkan Suster yang diutus sebagai pendamping suster yang purnakarya sehingga semakin mampu

memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih efektif dan berdayaguna. Pendampingan yang tepat dan efektif bagi Suster Senior yang purnakarya memberikan dukungan yang penting dalam memaknai kehidupan di masa senja para suster, dengan situasi yang efektif dan terkondisi dengan nyaman dapat sangat membantu para suster yang telah purnakarya untuk merasa tetap menjadi bagian dalam tubuh Kongregasi yang utuh dan bermakna dalam persembahan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin Nadhiroh. 2012. Hubungan Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. UIN Malang. [http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&iid=08410007](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&iid=08410007) diakses pada tanggal 4 oktober 2013.
- Al-hafiz, Muslihin. 2012. Pengertian spiritual quotient. <http://www.referensimakalah.com/2012/03/pengertian-spiritual-quotient-320.html> pengertian Spiritual Quation (quotient). Diakses pada tanggal 5 Oktober 2013.
- Anonim. 2013. Etika Nikomakea. [http://id.wikipedia.org/wiki/Etika\\_Nikomakea](http://id.wikipedia.org/wiki/Etika_Nikomakea). diakses pada tanggal 2 November 2013.
- Anonim. 2013. Kepuasan kerja. [http://id.wikipedia.org/wiki/Kepuasan\\_Kerja](http://id.wikipedia.org/wiki/Kepuasan_Kerja). diakses pada tanggal 2 November 2013.
- Anonim. Pengaruh positif religiusitas terhadap sikap terhadap sikap kematian pada lansia. Universitas Sumatra Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19289/4/Chapter%20II.pdf>. diakses pada tanggal 2 November 2013.
- Azwar, S. 2007. *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cahyono. 2013. Fungsi Seni Secara Umum. <http://ikhshan-ikhshanuchiha.blogspot.com/2013/06/seni-rupa-fungsi-seni-secara-umumfajar.html>. diakses pada tanggal 2 November 2013
- Collegio S. Bonaventure. 1988. *Fransiskus Asisi karya-karyanya*. Terjemahan Leo.L.Ladjar OFM. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.

- Danah, Z. dan Marshall, I. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Misan Pustaka. [http://edukasi.kompasiana.com/2010/08/14/kebermaknaan-hidup\\_-225475.html](http://edukasi.kompasiana.com/2010/08/14/kebermaknaan-hidup_-225475.html) diakses pada tanggal 21 Oktober 2013.
- Danah, Z. dan Marshall, I. 2005. *Spiritual Capital*. Bandung: PT Misan Pustaka. <http://arsip.uui.ac.id/files/2012/08/05.2-bab-254.pdf>
- Darimis. 2013. Optimism dalam perspektif sufistik. <http://darimisstain.blogspot.com/2013/03/optimisme-dalam-perspektif-sufistik.html>. diakses pada tanggal 2 November 2013. Di akses pada tanggal 5 Oktober 2013.
- Dikky. 2007. Komunikasi sosial. [http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_sosial). diakses pada tanggal 2 November 2013
- Erfiana Ria Lina. Hubungan antara kebermaknaan hidup dengan kemandirian pada remaja. Skripsi. UAD. Yogyakarta. <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/1541/879>. diakses pada tanggal 5 Oktober 2013
- Goleman. (2000). *Emotional Intelligence. Kecerdasan emosional mengapa EL lebih penting dari pada IQ*. Alih Bahasa: T hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasinta Faricha. 2010. Kebermaknaan Hidup. <http://meditekom.blogspot.com/2009/04/faktor-faktor-yang%20mempengaruhi.html>
- <http://pojokceleban.wordpress.com/2012/02/10/faktor-faktor-yang%20mempengaruhi-kecerdasan-emosional/>. Diakses pada tanggal 5 oktober 2013.
- <http://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/01/09/aspek-aspek-makna-hidup/> .
- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional. Diakses pada tanggal 5 oktober 2013. [http://www.psychologymania.com/2012/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\\_30.html](http://www.psychologymania.com/2012/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_30.html)
- Kusumastuti, Retno. 2009. Kecerdasan Emosional para guru yang menghadapi pensiun. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Skripsi. diterbitkan. [http://www.academia.edu/3272638/KECERDASAN\\_EMOSIONAL\\_PARA\\_GURU\\_YANG\\_M](http://www.academia.edu/3272638/KECERDASAN_EMOSIONAL_PARA_GURU_YANG_M)

- ENGHADAPI PENSIUN  
diakses pada tanggal 4 oktober 2013.
- Kusumawardhani, Hartati, Setiawan. 2008. Hubungan kemandirian dengan adversity intelegence pada remaja tuna daksa di SLB-D YPAC Surakarta. Universitas Diponegoro.  
[http://eprints.undip.ac.id/19010/1/HUBUNGAN\\_KEMANDIRIAN\\_DENGAN\\_ADVERSITY\\_INTELLIGENCE\\_PADA\\_REMAJA\\_TUNA\\_DAKSA\\_DI\\_SLB-D\\_YPAC\\_SURAKARTA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/19010/1/HUBUNGAN_KEMANDIRIAN_DENGAN_ADVERSITY_INTELLIGENCE_PADA_REMAJA_TUNA_DAKSA_DI_SLB-D_YPAC_SURAKARTA.pdf). diakses pada tanggal 2 November 2013
- Makita, Daeng. 2011. Kebermaknaan hidup dalam kajian psikologis. <http://makkita.wordpress.com/2011/03/02/kebermaknaan-hidup-dalam-kajian-psikologi/> Diakses pada tanggal 2 November 2013.
- Masbow. 2009. Kecerdasan Spiritual. <http://www.masbow.com/2009/08/kecerdasan-spiritual.html> diakses pada tanggal 4 Oktober tanggal 2013
- Naura. 2009. hubungan kebahagiaan dengan kepuasan hidup. Skripsi. Universitas Indonesia. <http://www.scribd.com/doc/169803993/Skripsi-Hubungan-Kebahagiaan-Dengan-Kepuasan-Hidup>. diakses pada tanggal 2 November 2013.
- Prasetyo. 2012. Interaksi sosial dalam hubungan antar manusia. Universitas Gunadarma. <http://kh-agungdpn.blogspot.com/2013/02/interaksi-sosial-dalam-hubungan-antar.html>. tanggal 2 November 2013. diakses pada tanggal 2 November 2013.
- Pratitis. 2013. Psikologi Motivasi. <http://www.slideshare.net/elmakrufi/motivasi-19872735>. diakses pada tanggal 2 November 2013.
- Rahayu. 2013. Makalah kebebasan tanggung jawab dan hati nurani. <http://rahayuimoet10.blogspot.com/2013/05/makalah-kebebasan-tanggung-jawab-dan-6387.html>. diakses pada tanggal 2 November 2013.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suratno. 2013. Konsep kemampuan sumber daya manusia. <http://sulut.kemenag.go.id/file/file/kepegawaian/aunw1341283316.pdf>. Diakses pada tanggal 2 November 2013.
- Utama, Arya. 2010. Pengertian Kecerdasan Spiritual. <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18/pengertian->

kecerdasan-spritual/ diakses pada tanggal 5 Oktober 2013.

Watloly. 2012. Bahan ajar ilmu filsafat.

<http://paparisa.unpatti.ac.id/kuliah/mod/page/view.php?id=16>.

diakses pada tanggal 2 November 2013.

Zohar, Danah. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Media Utama.

[http://books.google.co.id/books?id=bfhSGrIm7KIC&pg=PR27&lpg=PR27&dq=pengertian+kecerdasan+spiritual+menurut+sinetar&source=bl&ots=n1E8y8lHf5&sig=g-R2bo3v3l4nnWw8IlpS-VxtSDU&hl=en&sa=X&ei=A-9YUpm4GsOPrOf1m4CIBQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20kecerdasan%20spiritual%20menurut%20sinetar&f=false](http://books.google.co.id/books?id=bfhSGrIm7KIC&pg=PR27&lpg=PR27&dq=pengertian+kecerdasan+spiritual+menurut+sinetar&source=bl&ots=n1E8y8lHf5&sig=g-R2bo3v3l4nnWw8IlpS-VxtSDU&hl=en&sa=X&ei=A-9YUpm4GsOPrOf1m4CIBQ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20kecerdasan%20spiritual%20menurut%20sinetar&f=falsehttp://books.google.co.id/books?id=bfhSGrIm7KIC&pg=PR27&lpg=PR27&dq=pengertian+kecerdasan+spiritual+menurut+sinetar&source=bl&ots=n1E8y8lHf5&sig=g-R2bo3v3l4nnWw8IlpS-VxtSDU&hl=en&sa=X&ei=A-9YUpm4GsOPrOf1m4CIBQ&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20kecerdasan%20spiritual%20menurut%20sinetar&f=false)

<http://www.google.com/search?sourceid=chrome&ie=UTF-8&q=bab%2525202%252520-%25252007104244022.pdf,diunduh tanggal 30 Maret 2014>  
[Fabiola.pdf, diunduh tanggal 30 Maret 2014](#)